

## UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS V SD NEGERI RAGATUNJUNG 05 KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES TAHUN 2021

Wakhyuningsih<sup>1</sup>, Suyatno<sup>2</sup>, Kasminingsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD N Ragatunjung 05

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Ngrukeman Kasihan Bantul DIY

Email coresponden: [wakhyuningsih260918@gmail.com](mailto:wakhyuningsih260918@gmail.com)

### Abstrak

Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui Model Problem Based Learning Di Kelas V SD Negeri Ragatunjung 05 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2021 / 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ragatunjung 05 Kecamatan paguyangan Kabupaten Brebes adalah berjumlah 9 siswa. Masalah yang dihadapi pada siswa kelas V SDN Ragatunjung 05 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2021 / 2022 adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Melalui Penelitian Tindakan Kelas penulis mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pelaksanaan perbaikan dilaksanakan dua siklus, pada pra siklus siswa yang belum tuntas 13 siswa dari 18 siswa dengan tingkat ketuntasan 28%, Siklus pertama siswa yang belum tuntas 9 siswa dari 18 siswa dengan tingkat ketuntasan 50%, dan pada Siklus kedua tingkat ketuntasan mencapai 89%, hanya 2 dari 18 siswa yang belum tuntas. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Ragatunjung 05 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2021 / 2022.

**Kata Kunci :** Motivasi Belajar, Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

### Abstract

*Efforts to increase student motivation and learning outcomes through Problem Based Learning Models in Class V SD Negeri Ragatunjung 05 Paguyangan District Brebes Regency Academic Year 2021 / 2022. The population in this study were fifth grade students at SDN Ragatunjung 05 Paguyangan District, Brebes Regency, totaling 9 students. The problem faced by the fifth grade students of SDN Ragatunjung 05 Paguyangan District, Brebes Regency for the 2021/2022 Academic Year is the low motivation and student learning outcomes. Through Classroom Action Research, the author makes learning improvements using the Problem Based Learning model. The implementation of the improvement was carried out in two cycles, in the pre-cycle of students who had not completed 13 students from 18 students with a completeness rate of 28%, the first cycle of students who had not completed 9 students from 18 students with a completeness level of 50%, and in the second cycle the level of completeness reached 89% , only 2 out of 18 students have not completed. Thus the use of the Problem Based Learning model can improve the learning outcomes of fifth graders at SDN Ragatunjung 05, Paguyangan District, Brebes Regency for the 2021/2022 Academic Year.*

**Keywords:** Learning Motivation, Problem Based Learning Model, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Proses kegiatan pembelajaran yang ideal akan tercapai apabila terjadi komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan sesama siswa. Guru yang berperan sebagai pengajar sekaligus fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran sentral yang sangat penting dalam tujuan pembelajaran. Karena itu dalam proses kegiatan pembelajaran, keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran tergantung dari guru, bagaimana Ia mampu membawa peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan, namun demikian hal ini bukanlah faktor yang mutlak, masih terdapat faktor lain yang timbul diluar dari metode pembelajaran guru, misalnya faktor minat, bakat, dan faktor lainnya.

Kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Ragatunjung 05 kecamatan Paguyangan tidak berjalan sesuai harapan dan mengalami berbagai macam kendala. Adapun permasalahan yang dapat penulis identifikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah (a) Kurangnya motivasi belajar siswa, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena kurang konsentrasi; (b) Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berlangsung di kala pandemi covid-19 ini, banyak siswa yang pasif dan mereka masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti. Keberanian siswa untuk berbicara ketika pembelajaran tatap muka juga masih kurang, karena guru tidak membiasakan siswa untuk berusaha mencari jawaban dan bertanya. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan kemampuan dasar dalam mengantarkan anak menuju pendidikan menengah (Putri, dkk,2019). Siswa juga menganggap bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered learning*). Metode mengajar daring guru juga kurang bervariasi karena dominan pemberian tugas melalui *whatsapp* sehingga terkesan membosankan. Terkait indikasi tersebut di atas, penulis berpendapat model pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran daring masa covid-19 juga memiliki problematika yaitu kurangnya siswa dalam belajar, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, penilaian terhadap siswa tidak sesuai kemampuannya, dan media pembelajaran tidak efektif, (Putri & Suyadi, 2021)

Permasalahan di atas menuntut adanya proses pembelajaran tematik yang dapat lebih meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

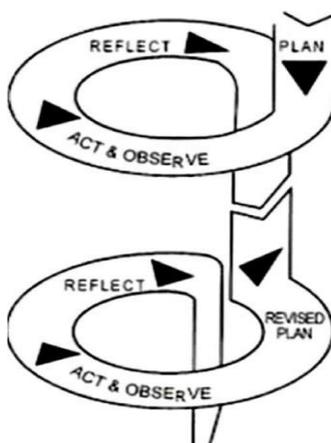
Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok kecil melalui *chat/vicall whatsapp* grup. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar (Muchamad Afcariono, 2009).

## METODE PENELITIAN

### A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Menurut Suharsimi dkk (2014:3), bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem-based Learning* pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Ragatunjung 05.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya melakukan 4 tahapan yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Pardjono, 2007: 22). Keempat tahapan tersebut merupakan sistem spiral yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis dan McTaggart**

### B. Subjek Penelitian

Latar penelitian ini adalah SD Negeri Ragatunjung 05 yang beralamatkan di Dukuh Cibangkang RT 04 RW 06 Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 18 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

### C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan model *problem-based learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ragatunjung 05 tahun pelajaran 2021/2022.

### D. Metode dan Pengambilan Data

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yaitu untuk mendapatkan data hasil belajar tematik dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan metode tes dan non tes. Penjelasan dari Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Zainal Arifin (2014:153) menjelaskan bahwa “observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran tematik kelas 5 .

**Tabel 1. Lembar Observasi Motivasi Siswa**

No	Tahapan PBL	Deskriptor
1	Berorientasi pada masalah (aktivitas visual, lisan, mendengarkan)	1. Siswa mendengarkan penjelasan guru 2. Siswa memahami permasalahan yang diberikan 3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru 4. Siswa bertanya/berpendapat atas permasalahan yang diberikan
2	Berdiskusi dalam kelompok belajar (aktivitas emosional, lisan, mendengarkan, menulis, mental)	1. Siswa melakukan diskusi dengan tertib 2. Siswa memperhatikan bimbingan/arahan guru 3. Siswa membantu anggota kelompoknya untuk menganalisis permasalahan yang diberikan guru 4. Siswa mengemukakan pendapat /ide atas

		permasalahan yang diberikan guru
3	Melaksanakan kegiatan penyelidikan (aktivitas visual, lisan, menulis, motorik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membaca buku/sumber lain sebagai informasi mencari alternatif pemecahan masalah</li> <li>2. Menyusun jawaban diskusi dengan melibatkan seluruh anggota kelompok</li> <li>3. Siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan</li> <li>4. Siswa menyelesaikan tugas diskusi kelompok sesuai waktu yang diberikan</li> </ol>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyampaikan alternatif pemecahan masalah di <i>video converence</i></li> <li>2. Siswa menyampaikan hasil kerja kelompok dengan suara jelas dan percaya diri</li> <li>3. Siswa bertanya atau menyampaikan pendapat atas alternatif pemecahan masalah yang disampaikan</li> <li>4. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lain</li> </ol>
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (aktivitas lisan, mental, menulis)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memperhatikan penjelasan guru</li> <li>2. Siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami</li> <li>3. Siswa ikut membuat kesimpulan tentang konsep-konsep yang dipelajari</li> <li>4. Siswa mengerjakan soal evaluasi</li> </ol>

Banyaknya deskriptor dari kelima indikator tersebut adalah 20 deskriptor. Setiap deskriptor dari masing-masing indikator yang tampak selama observasi dicatat dalam lembar observasi. Apabila sebuah deskriptor tampak maka diberi skor 1, jika tidak tampak diberi skor 0. Jika semua deskriptor yang tampak pada siswa maka menjadi skor maksimal ideal, yaitu 20, jika semua deskriptor tidak tampak, maka menjadi skor minimal ideal yaitu 0.

b. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan” (Suharsimi, 2009:53). Metode tes pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun bentuk tes pada masing-masing siklus berupa soal pilihan ganda untuk tiap individu.

**E. Analisis Data**

Data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui model *Problem-based Learning* dianalisis secara deskriptif. Aktivitas siswa dideskripsikan dalam bentuk kalimat menurut kriteria untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Widoyoko (2012:110) langkah-langkah untuk menentukan klasifikasi berdasarkan skor dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan skor terendah (k)
2. Menentukan skor tertinggi (m)
3. Mencari median (nilai tengah)
4. Mencari jarak interval
5. Membagi rentang nilai menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

$$\text{Median} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kelas interval}} \quad (\text{Widoyoko, 2012:110})$$

Adapun dalam menentukan kriteria skor aktivitas siswa diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} k &= \text{skor terendah} = 0 \times 20 = 0 \\ m &= \text{skor tertinggi} = 1 \times 20 = 20 \\ \text{Median (Me)} &= \frac{20 + 0}{2} = \frac{20}{2} = 10 \end{aligned}$$

$$\text{Jarak Interval (i)} = \frac{20-0}{4} = \frac{20}{4} = 5$$

$$\begin{aligned} (k + 3i) &= 0 + (3 \times 5) = 0 + 15 = 15 \\ (k + 2i) &= 0 + (2 \times 5) = 0 + 10 = 10 \\ (k + 1i) &= 0 + (1 \times 5) = 0 + 5 = 5 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka tabel klasifikasi skor aktivitas siswa tiap kriteria adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Motivasi Siswa**

Skor Motivasi Siswa	Kriteria
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	Sangat baik
$10 \leq \text{skor} < 15$	Baik
$5 \leq \text{skor} < 10$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 5$	Kurang

Tabel 3 digunakan untuk mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas klasikal dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Problem-based Learning* tiap siklusnya. Klasifikasi kategori nilai untuk setiap indikator motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Motivasi Siswa Tiap Indikator**

Skor Motivasi Siswa	Kriteria
$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Sangat baik
$2 \leq \text{skor} < 3$	Baik
$1 \leq \text{skor} < 2$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 1$	Kurang

Sedangkan untuk menghitung presentasi keberhasilan secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{nilai rata-rata indikator yang dilaksanakan}}{\sum \text{indikator maksimal}}$$

Tes hasil belajar diperoleh dari setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan belajar klasikal.

1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar

$$\text{Rerata Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, 2014:40)

## 2. Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasaan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasaan}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran tematik melalui model *Problem-based Learning* pada siswa kelas V ini diperoleh dari hasil observasi motivasi belajar siswa selama pembelajaran dan hasil tes evaluasi di akhir pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Adapun data hasil belajar diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilakukan pada post tes 1 dan 2.

#### 1. Siklus I

##### a. Hasil Observasi Motivasi Siswa

**Tabel 4. Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Siklus I**

No	Langkah-Langkah <i>Problem-based Learning</i>	Kegiatan Inti Pembelajaran	Skor				Jumlah Skor	Rerata	Kategori
			1	2	3	4			
1.	Berorientasi pada masalah	Mengamati, Menanya	5	6	2	1	27	1,9	C
2.	Berdiskusi dalam kelompok belajar	Merencanakan pemecahan masalah	0	7	6	1	36	2,6	B
3.	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	Mengumpulkan informasi dan Mengasosiasi	4	6	3	1	29	2,1	B
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengkomunikasikan dan mencoba	5	6	2	1	27	1,9	C
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan tanya jawab diskusi	0	8	5	1	35	2,5	B
Jumlah							154		
Persentase keberhasilan							55,0%		
Rata-rata Skor Aktivitas Siswa							11,00		
Kriteria							Baik		

Berdasarkan data lembar observasi pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 11,00 atau dalam presentase adalah sebesar 55,0 %. Hal ini dapat diartikan rata-rata aktivitas siswa dalam memecahkan masalah termasuk dalam kategori “B” yaitu “Baik”. Namun masih ada beberapa hal yang belum dicapai yaitu sebesar 45%, hasil ini diperoleh dari 100% - 55%. Hal yang masih belum dicapai dengan maksimal meliputi aspek dalam memahami masalah dalam kasus belum tepat, dalam merencanakan penyelesaian masalah masih kurang tepat, dan diskusi yang berlangsung masih belum optimal dengan ada beberapa siswa yang belum aktif berdiskusi dalam mengeluarkan pendapat maupun bertanya jawab. Aktivitas pemecahan masalah yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar siswa saat diadakan tes evaluasi. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya.

b. Hasil Belajar Siswa

**Tabel 5. Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Hasil Belajar	Nilai
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	50
Rata-rata	76,1
Siswa yang belum tuntas	9 anak (50%)
Siswa yang sudah tuntas	9 anak (50%)

Berdasarkan tabel 7 hasil penilaian tertulis di atas, kondisi siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I menunjukkan ada 9 siswa yang sudah tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 75). Rata-rata penilaian tertulis siswa pada siklus I yaitu 76,1 dengan tingkat ketuntasan 50%. Nilai tertinggi 95 dan nilai terendah yaitu 50 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

2. Siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

**Tabel 6. Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Siklus II**

No	Langkah-Langkah <i>Problem-based Learning</i>	Kegiatan Inti Pembelajaran	Skor				Jumlah Skor	Rerata	Kategori
			1	2	3	4			
1.	Berorientasi pada masalah	Mengamati, Menanya	0	4	8	2	40	2,9	B
2.	Berdiskusi dalam kelompok belajar	Merencanakan pemecahan masalah	0	2	10	2	47	3,0	SB

3.	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	Mengumpulkan informasi dan Mengasosiasi	0	1	10	3	44	3,1	SB
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengkomunikasikan dan mencoba	0	3	8	3	42	3,0	SB
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan tanya jawab diskusi	0	2	9	3	43	3,1	SB
Jumlah							1530		
Persentase keberhasilan							89 %		
Rata-rata Skor Motivasi Siswa							85		
Kriteria							Sangat Baik		

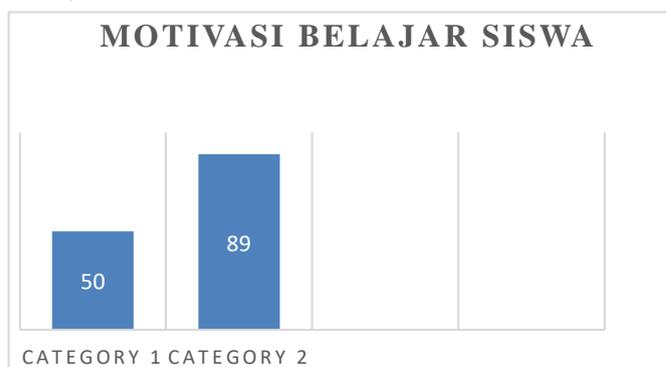
Berdasarkan data lembar observasi pada Tabel dapat diketahui bahwa skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 85 atau dalam presentase adalah sebesar 89% . Hal ini dapat diartikan rata-rata aktivitas siswa dalam memecahkan masalah termasuk dalam kategori “SB” yaitu “Sangat Baik”. Siswa sudah mampu memahami permasalahan dalam kasus dan mencari alternative pemecahan masalahnya.

b. Hasil Belajar Siswa

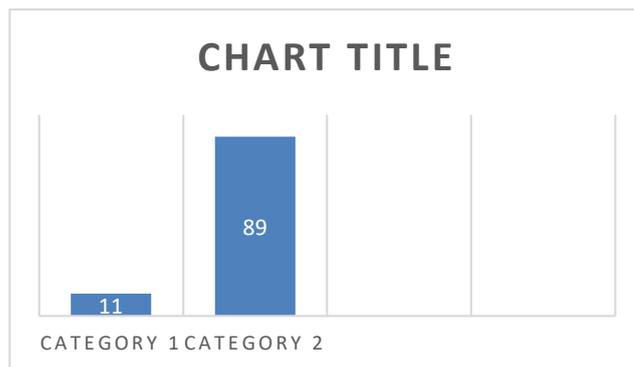
**Tabel 7. Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Hasil Belajar	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Rata-rata	85
Siswa yang belum tuntas	2 anak (11%)
Siswa yang sudah tuntas	16 anak (89%)

Berdasarkan tabel hasil penilaian tertulis di atas, kondisi siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus II menunjukkan ada 16 siswa yang sudah tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 75). Rata-rata penilaian tertulis siswa pada siklus II yaitu 85 dengan tingkat ketuntasan 89%. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 60 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.



**Gambar 2. Grafik perbandingan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II**



**Gambar 3. Grafik perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II  
Pembahasan Hasil Penelitian**

Peneliti berupaya untuk melaksanakan perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL). Menurut Weissinger (2004: 46), pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dapat digunakan sepanjang hidupnya. Model *Problem-based Learning* (PBL) akan membantu siswa terbiasa berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri, sehingga siswa dapat mengerjakan soal evaluasi dengan lebih mudah. Pada siklus I, hasil belajar sudah cukup meningkat dengan menggunakan model PBL.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan yaitu 75,71%. Namun ketuntasan kelas baru mencapai 50%, belum sesuai tujuan yaitu minimal ketuntasan mencapai 75%. Hal ini terjadi karena jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak yaitu 6-7 orang setiap kelompok sehingga hanya 3 sampai 4 orang siswa yang aktif mengerjakan soal-soal pemecahan masalah dalam kelompok. Sementara siswa lain, beraktifitas dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, belum semua siswa aktif dalam melakukan kegiatan tanya jawab, diskusi, presentasi, dan menyelesaikan tugas individu.

Pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan proses pembelajaran dengan cara memperkecil jumlah anggota kelompok menjadi 3 orang setiap kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan keterlibatan dan keaktifan setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Pada siklus II, keterlibatan siswa semakin meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Aktifitas tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, presentasi, dan penyelesaian tugas individu terlaksana dengan lebih maksimal. Saat mengerjakan soal evaluasi siswa juga terlihat lebih percaya diri. Pada siklus II persentase keberhasilan aktivitas siswa mencapai 75,4% dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai 89% dan rata-rata nilai hasil belajar adalah 85. Hasil tersebut sudah melebihi KKM, yaitu ketuntasan melebihi 75. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti tidak perlu melakukan perbaikan lagi pada pertemuan selanjutnya. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan

dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, dkk 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar melalui model *Problem-based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri Ragatunjung 05 tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan persentase ketuntasan aktivitas belajar sebesar 75,4% dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan untuk selalu bertispasi aktif dalam setiap aktivitas belajar mengajar sesuai dengan skenario yang dibuat oleh guru,
- 2) Guru dapat memanfaatkan penelitian yang telah dilakukan sebagai dasar dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan,
- 3) Pihak sekolah diharapkan untuk bisa memberikan instruksi dan arahan kepada para guru supaya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa agar hasil belajar siswa bisa meningkat. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan diklat tentang penerapan model pembelajaran, seminar, dan supervisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arifin, Zainal. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Ragatunjung 01 dan SDN Ragatunjung 05 Kabupaten Brebes. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Mulyasa, Enco, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, hal. 7.
- Muchamad Afcariono. (2009). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. (<http://jurnaljpi.wordpress.com/2009/01/01/muchamad-afcariono/>)
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). Guidance And Counseling Comprehensif Program In Early Childhood Education Based On Developmental Task. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, (3), 95-103.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Putri, R. D. P., & Suyadi. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3911–3920.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.

- Weissinger, PA. (2004). *Crithical Thinking, Metacognition and Problem-based Learning Approaches : International Perspective* (pp. 39-62). Singapore : Learning Asia
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar